

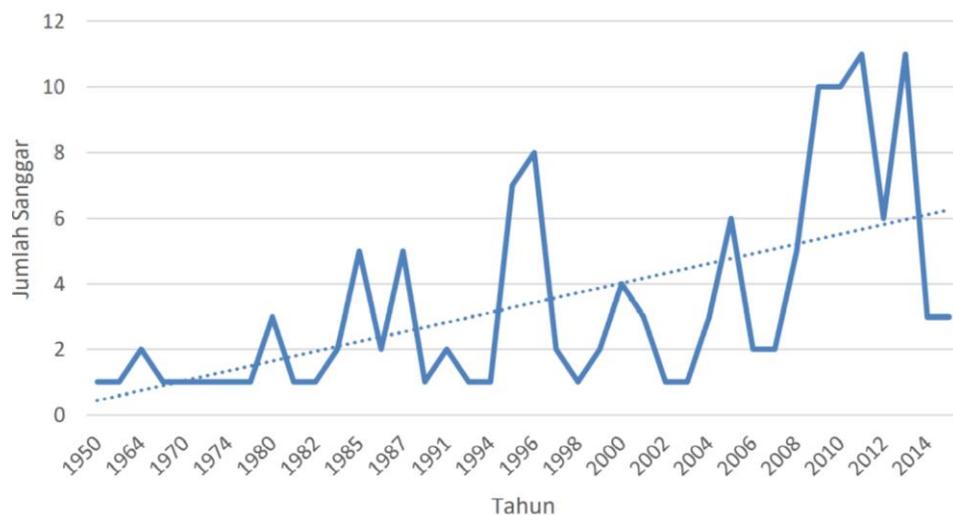
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gedung seni pertunjukan Betawi merupakan tempat yang mewadahi aktivitas pertunjukan dan pelatihan seni pertunjukan Betawi, serta sebagai tempat wisata rekreasi seni budaya bagi masyarakat. Seni pertunjukan sendiri merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai zaman dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang (Susetyo B, 2007).

Pementasan seni pertunjukan Betawi di Jakarta pada saat ini hanya terbatas pada *event-event* kesenian budaya dan panggilan di acara hajatan saja. Di Jakarta sendiri hanya terdapat amphiteater terbuka di Kampung Budaya Betawi Setu Babakan yang rutin mementaskan seni pertunjukan Betawi dan belum terdapat gedung pertunjukan yang dibuat secara khusus untuk mementaskan seni pertunjukan Betawi. Padahal faktanya minat masyarakat terhadap kesenian Betawi kian bertambah. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah sanggar kesenian Betawi di Jakarta yang bertambah tiap tahunnya.

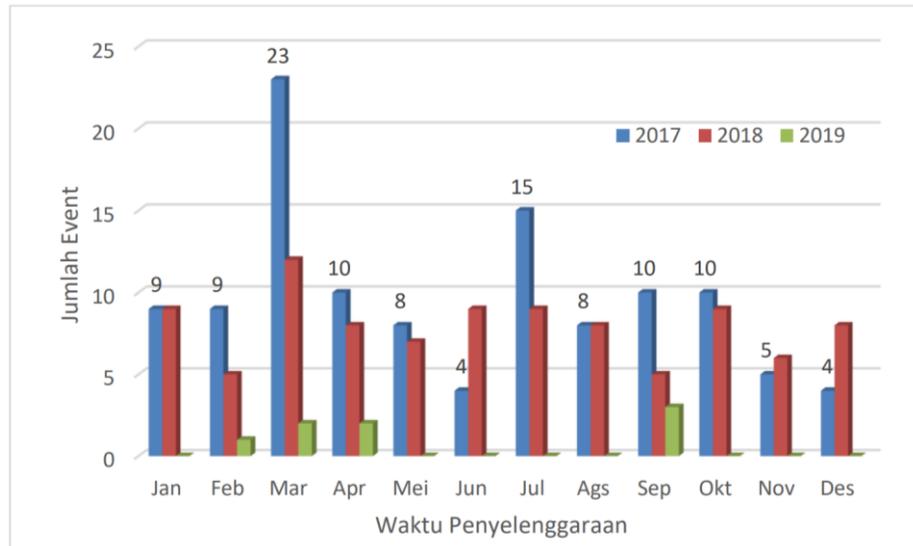


Gambar 1.1 Trend Peningkatan Jumlah Sanggar Betawi Di DKI Jakarta

(Sumber: Laporan Penelitian: Rencana Induk Pelestarian Kebudayaan Betawi, 2018)

Menurut Laporan Penelitian Rencana Induk Pelestarian Kebudayaan Betawi (2018), kesenian Betawi tumbuh seiring dengan adanya permintaan untuk mengisi salah satu kegiatan dalam ajang yang diselenggarakan oleh *Event Organiser* di Jakarta. Ada pun

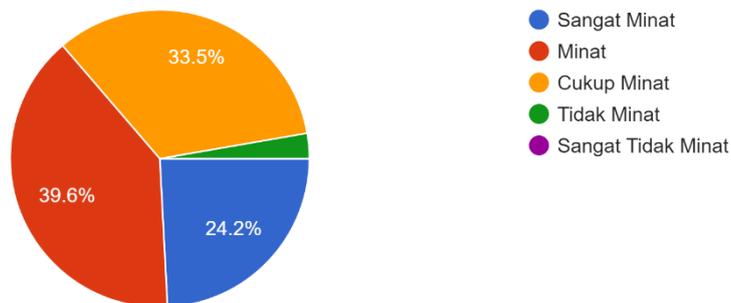
waktu dan jumlah penyelenggaraan berdasarkan data yang ada sebagaimana disajikan pada Gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.2 Penyelenggaraan *Event* kesenian Betawi di Jakarta

(Sumber: Laporan Penelitian: Rencana Induk Pelestarian Kebudayaan Betawi, 2018)

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa terdapat rata-rata ada empat sampai lima *event* kesenian Betawi yang diselenggarakan setiap bulannya di Jakarta, dan berdasarkan hasil survey yang dilakukan kepada 182 warga Jakarta di bulan April tahun 2023 sebagian besar masyarakat memiliki minat untuk menyaksikan seni pertunjukan Betawi.



Gambar 1.3 Hasil survey minat masyarakat terhadap seni pertunjukan Betawi

(Sumber: Data Pribadi)

Hal tersebut membuktikan bahwa kesenian Betawi cukup diminati oleh masyarakat Jakarta. Seni pertunjukan Betawi juga memiliki ciri khas tersendiri, yaitu interaksi para penampil ke penonton yang cukup tinggi seperti penonton diajak berdialog, dibercandai, dan diajak untuk menari bersama. Karena hal tersebut dibutuhkannya panggung yang didesain secara khusus untuk mementaskan seni pertunjukan Betawi. Maka dari itu perwujudan gagasan perancangan baru Gedung Seni Pertunjukan Betawi dapat menjadi

solusi untuk memfasilitasi pementasan seni pertunjukan Betawi serta dapat mengangkat derajat seni pertunjukan Betawi khususnya di Jakarta ke tingkat yang lebih baik lagi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi sebuah masalah sebagai berikut:

- a. Dibutuhkannya gedung yang dapat memfasilitasi pelatihan dan pementasan seni pertunjukan Betawi secara khusus di Jakarta.
- b. Dibutuhkannya fasilitas interior yang dapat mewadahi aktivitas dan interaksi para pengguna ruang di dalam gedung seni pertunjukan Betawi, seperti auditorium, lobby, ruang tunggu, dan lain sebagainya.
- c. Diperlukannya konsep perancangan yang dapat menggambarkan kebudayaan Betawi melalui ruang interior.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dirumuskan sebuah masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana merancang interior gedung yang dapat memfasilitasi pementasan seni pertunjukan Betawi secara khusus di Jakarta?
- b. Bagaimana merancang fasilitas interior yang dapat mewadahi aktivitas dan interaksi para pengguna ruang di dalam gedung seni pertunjukan Betawi?
- c. Bagaimana konsep perancangan yang dapat menggambarkan kebudayaan Betawi melalui ruang?

1.4. Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan interior gedung seni pertunjukan Betawi di Jakarta ini adalah untuk memfasilitasi segala jenis kegiatan pementasan dan pelatihan seni pertunjukan Betawi secara khusus dalam format gedung pertunjukan di Jakarta, dan menjadi tempat wisata budaya bagi masyarakat. Perancangan ini juga bertujuan untuk mewadahi aktivitas dan kreativitas para pelaku seni pertunjukan Betawi sesuai dengan kebutuhannya, serta menjaga eksistensi dan melestarikan seni pertunjukan Betawi khususnya di Jakarta dan sekitarnya.

1.4.2. Sasaran Perancangan

- a. Dapat menampung segala kegiatan interaksi para pelaku dan penikmat seni pertunjukan Betawi.

- b. Membuat ruang pertunjukan yang sesuai dengan gaya bermain seni pertunjukan Betawi.
- c. Membuat area pelatihan untuk para seniman Betawi serta masyarakat yang ingin mempelajari seni pertunjukan Betawi.
- d. Menerapkan standarisasi yang sesuai dengan peraturan pemerintah mengenai gedung pertunjukan.
- e. Memperkenalkan kebudayaan Betawi kepada masyarakat melalui ruang.

1.5. Batasan Perancangan

Batasan pada perancangan Gedung Seni Pertunjukan Betawi adalah:

- a. Luas interior bangunan 7.731 m².
- b. Seni pertunjukan Betawi yang diwadahi pada perancangan ini adalah seni pertunjukan Lenong, dan Topeng Betawi.
- c. Pengguna ruang terbagi menjadi tiga, yaitu pengunjung (mulai dari anak-anak hingga lansia), pelaku/komunitas seni Betawi, dan pengelola.
- d. Perancangan ini meliputi beberapa fasilitas, yaitu:
 - Fasilitas Pertunjukan (auditorium, panggung pertunjukan, *backstage*, ruang rias dan ganti, ruang operator, dan loket tiket).
 - Fasilitas Pelatihan (studio latihan, studio rekaman, perpustakaan dan ruang komunitas).
 - Fasilitas Pengelola (ruang kerja, ruang arsip, ruang rapat, dan ruang seminar).
 - Fasilitas Penunjang (lobby, cafetaria, toko souvenir, ruang loker, dan pantry).
 - Fasilitas Servis (toilet, musholah, dan ruang penitipan barang).Perancangan lebih di fokuskan pada fasilitas pertunjukan.
- e. Menerapkan pendekatan desain budaya Betawi.

1.6. Manfaat Perancangan

1.6.1. Manfaat bagi masyarakat / komunitas

Menjadi alternatif pilihan wisata rekreasi budaya di Jakarta dan menjadi tempat untuk mempelajari serta mempertunjukan kesenian Betawi.

1.6.2. Manfaat bagi institusi penyelenggara Pendidikan

Menjadi tempat untuk mempelajari tentang seni pertunjukan Betawi, dan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas nantinya.

1.6.3. Manfaat bagi keilmuan desain interior

Menjadi sumbangan untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang desain interior yang berhubungan dengan budaya Betawi.

1.7. Metode Perancangan

1.7.1. Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam perancangan ini adalah dengan metode deskriptif, observatif, dan dokumentatif. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. **Observasi**, adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung ke lapangan yang sesuai dengan objek perancangan, yaitu gedung pertunjukan. Observasi dilakukan di tiga tempat antara lain Gedung Kesenian Jakarta (GKJ), Pusat Pelatihan Seni Budaya Jakarta Timur (PPSB Jaktim), dan Salihara Arts Center. Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan pada saat observasi seperti sistem pencahayaan, penghawaan, akustik, penggunaan material, dan lain sebagainya.
- b. **Studi Literatur**, adalah metode pengumpulan data dari sumber-sumber terkait melalui buku, jurnal, ataupun karya tulis lain yang berkaitan dengan gedung pertunjukan dan kesenian Betawi. Pengumpulan data tersebut berguna untuk memperoleh landasan teori, standarisasi perancangan, serta alur perancangan.
- c. **Wawancara**, adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya kepada narasumber untuk memperoleh informasi terkait data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber seperti pelaku seni pertunjukan Betawi dan komunitas Betawi. Wawancara tersebut ditujukan untuk mendapatkan data atau informasi mengenai kebutuhan pementasan serta pelatihan seni pertunjukan Betawi.
- d. **Survey**, adalah metode pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu. Survey pada perancangan ini dilakukan untuk mencari tahu mengenai pengetahuan dan minat masyarakat Jakarta terhadap seni pertunjukan Betawi.

1.7.2. Analisa data

Metode Analisa data dilakukan setelah leuruh data terkumpul, kemudian data tersebut diolah sehingga diketahui upaya apa yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Metode analisa data ini merupakan metode penulisan deskriptif yang nantinya akan dijadikan acuan dalam perancangan.

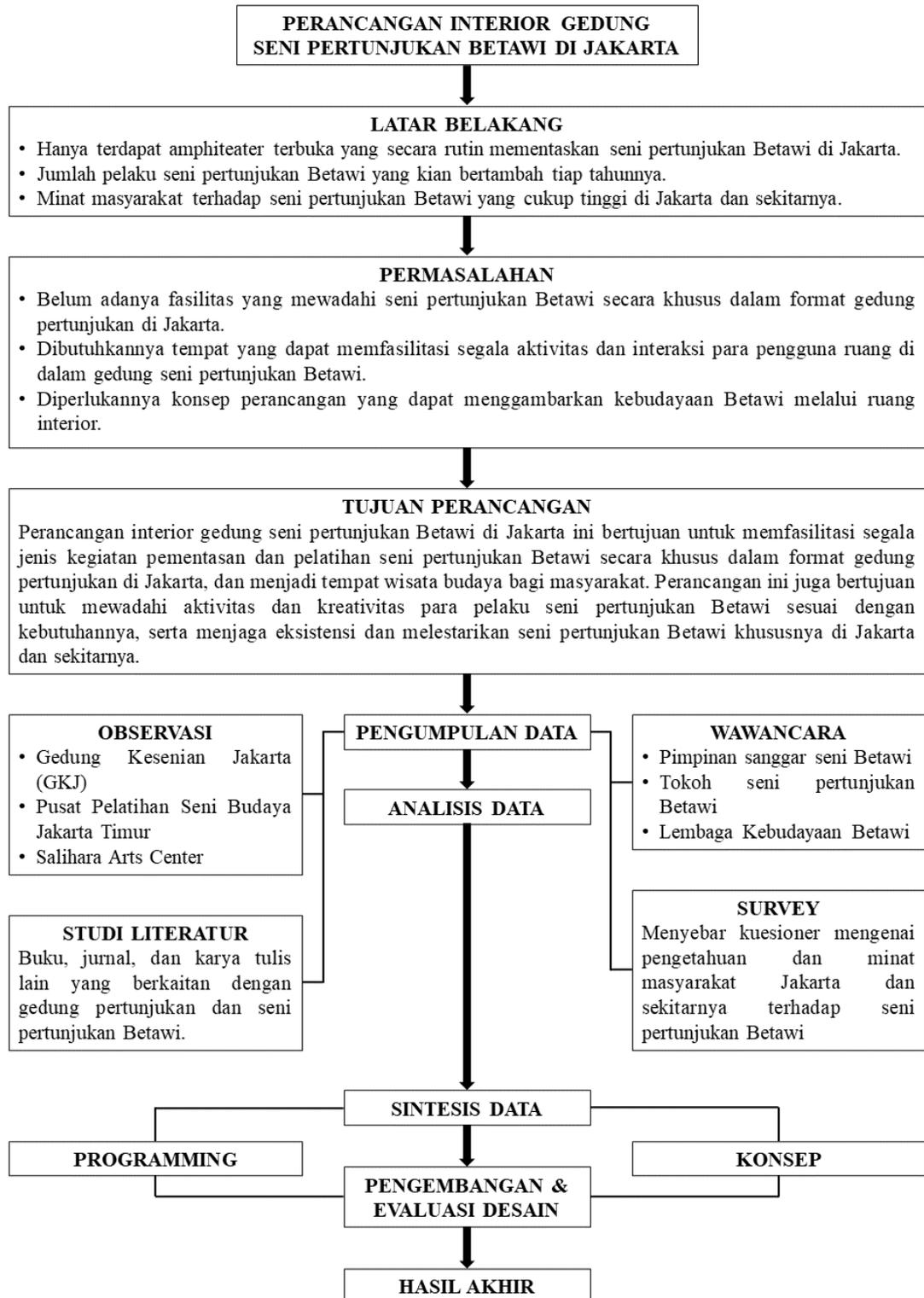
1.7.3. Tema dan konsep

Metode ini merupakan suatu gagasan desain yang akan diimplementasikan kedalam perancangan yang berdasarkan dari proses analisa data. Sehingga konsep yang dituangkan dapat tercapai dan sesuai dengan yang dibutuhkan.

1.7.4. Lembar kerja

Lembar kerja merupakan gambar teknis dari perancangan yang berupa denah ruang, denah plafon, denah pola lantai, denah ME, potongan, tampak, detail, hingga perspektif ruang yang digunakan untuk mendukung dalam menerjemahkan perancangan.

1.8. Kerangka Berpikir



Gambar 1.4 Kerangka Berpikir

(Sumber: Data Pribadi)

1.9. Sistematika Penulisan

Garis besar sistematika penulisan pada perancangan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi uraian-uraian latar belakang pengangkatan perancangan Gedung Seni Pertunjukan Betawi, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, Batasan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR & DATA PERANCANGAN

Berisi uraian-uraian mengenai pengkajian dari data definisi proyek, klasifikasi proyek, standarisasi proyek, dan pendekatan desain.

BAB III : ANALISA STUDI BANDING, DESKRIPSI PROYEK, DAN ANALISA DATA

Berisi uraian-uraian mengenai data observasi ke beberapa obyek serta perbandingannya satu sama lain, deskripsi proyek, analisa data perancangan mengenai site plan, alur aktivitas, dan kebutuhan ruang.

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN

Berisi uraian-uraian mengenai tema perancangan dan suasana yang diharapkan, konsep perancangan, konsep organisasi ruang, konsep visual, konsep pencahayaan, konsep penghawaan, konsep akustik, konsep furnitur, dan konsep keamanan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan yang berisi uraian-uraian mengenai kontribusi perancangan, keterbatasan dan wacana pengembangan desain lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN